

Analisis Ketimpangan Pengeluaran Konsumsi Antar Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan

Muhammad Rifki^{1✉}, Taufiq Marwa², Anna Yulianita³

^{1,2,3}Universitas Sriwijaya

mrifkii759@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the inequality of per capita consumption expenditure in South Sumatra, the influence of per capita GRDP, education level, population dependency ratio, and Human Development Index among districts/cities in South Sumatra during the period 2012-2023. The research method used is quantitative, with a regression analysis approach to test hypotheses about the relationship between the mentioned variables. Data were obtained from official sources of the South Sumatra Statistics Indonesia (BPS), covering consumption expenditure inequality, education level percentage, population dependency ratio, and the Human Development Index. The results of the analysis show that districts/cities in South Sumatra are categorized as moderately unequal between 0.25-0.35, however, Pali Regency, Musi Rawas Utara Regency, and Musi Rawas Regency have low inequality values < 0.25 , while Palembang City and Lubuk Linggau City are almost approaching the very unequal criteria with values of 0.34 and 0.33 respectively. In the estimation of the multiple regression model from 4 (four) independent variables, there are 3 (three) variables that significantly influence per capita consumption expenditure, namely: Population Education Percentage (ED), Population Dependency Ratio (DR), and Human Development Index (IPM).

Keywords: Consumption Expenditure, Per Capita GRDP, Population Education Percentage, Population Dependency Ratio, Human Development Index

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketimpangan Pengeluaran Konsumsi per kapita di Sumatera Selatan, pengaruh PDRB Per Kapita, Tingkat Pendidikan, Rasio Ketergantungan Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia Antar Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan periode 2012-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan pendekatan analisis regresi untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara variabel-variabel yang disebutkan. Data diperoleh dari sumber resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan, mencakup ketimpangan pengeluaran konsumsi, persentase tingkat pendidikan, rasio ketergantungan penduduk dan indeks pembangunan manusia. Hasil analisis menunjukkan Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan tergolong sedang antara 0,25-0,35 namun Kabupaten Pali, Kabupaten Musi Rawas Utara, Kabupaten Musi Rawas memiliki nilai ketimpangan yang rendah $< 0,25$ sementara Kota Palembang dan Lubuk Linggau hampir mendekati kriteria sangat timpang yang dimana nilainya masing-masing 0,34 dan 0,33. Pada estimasi model regresi berganda dari 4 (empat) variabel independen terdapat 3 (tiga) variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Per Kapita, yaitu: Persentase Pendidikan Penduduk (ED), Rasio Ketergantungan Penduduk (DR) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Kata kunci: Pengeluaran Konsumsi, PDRB Per Kapita, Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk, Rasio Ketergantungan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia.

INFEK is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses perubahan bertahap yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan penghasilan masyarakat dalam suatu periode. Pembangunan dalam bidang ekonomi merujuk pada proses perubahan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat [1]. Pembangunan ekonomi melibatkan pemahaman tentang bagaimana negara-negara mencapai pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kebijakan dan intervensi ekonomi [2]. Pendekatan ekonomi sendiri dapat dinilai dengan beberapa aspek yakni, aspek pendapatan dan aspek non pendapatan. Pendapatan perkapita merupakan salah

satu tolak ukur aspek pendapatan, namun hal ini belum bisa dikatakan layak untuk kemajuan pembangunan karena konsep ini menggunakan rata-rata pendapatan perorang sehingga tidak adanya pemerataan [3].

Pembangunan ekonomi dalam suatu daerah lebih banyak memiliki beragam sifat ekonomi terutama masalah potensial ekonomi dan proses pertumbuhan ekonomi dilihat dari lokasinya [4]. Hal ini dikarenakan pada dasarnya suatu daerah yang memiliki subwilayah (provinsi dengan kabupaten dan kotanya) tentunya terdapat perbedaan /ketidakseimbangan kegiatan ekonomi wilayahnya. Daerah maupun subwilayah mempunyai berbagai macam karakteristik sosial dan budaya, keadaan daerah, akses maupun infrastruktur yang berbeda-beda sehingga pembangunan belum merata [5]. Beberapa daerah ada yang lebih cepat maju namun ada daerah yang tidak/lambat mengalami

pertumbuhan. Penyebab dasar dalam ketidaksamaan ini adalah struktur perekonomian dari wilayah yang bersangkutan serta peran pemerintah daerah juga ikut andil dalam masalah ini. Hal ini juga mendapatkan beberapa tantangan, seperti ketidakmerataan sumber daya antar daerah, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Diperlukan upaya lebih yang serius dari pemerintah daerah dan masyarakat untuk mendapatkan hasil yang optimal [6].

Di negara-negara miskin, pokok utama permasalahan merujuk kepada dilema antara distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi. Keduanya memiliki peran yang cukup vital, namun hal ini tidak mudah untuk dilakukan secara bersamaan [7]. Memilih distribusi pendapatan maka akan menuntut mengorbankan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya [8]. Pembangunan ekonomi dengan menyarakatkan PDRB yang lebih banyak, sehingga hal ini diharapkan dapat mempercepat laju pertumbuhan yang lebih tinggi. Tetapi pada kenyataannya banyak di negara-negara berkembang yang telah berhasil menggapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi telah sadar bahwa pertumbuhan tersebut belum banyak memberi manfaat yang berarti bagi warganya terutama masyarakat miskin dan masyarakat yang butuh kenaikan taraf hidupnya [9]. Bahkan pembangunan di negara maju tampaknya kini mulai mengutamakan pada kualitas hidup ketimbang mengejar pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan pembangunannya [10].

Beberapa Ahli ekonomi menyimpulkan bahwa karakter pertumbuhan ekonomi itu sendiri (seperti bagaimana pembangunan dilakukan, siapa yang terlibat di dalamnya, sektor ekonomi apa yang menjadi prioritas, bagaimana peran kelembagaan dan lain-lain) yang akan menentukan apakah tingkat pertumbuhan ekonomi akan diikuti atau tidak oleh pemerataan distribusi pendapatan dan perbaikan kondisi ekonomi penduduk miskin [11]. Peningkatan kesejahteraan penduduk dapat dimungkinkan jika pendapatan penduduk mengalami kenaikan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya. Disamping itu peningkatan pendapatan penduduk harus didistribusikan dengan baik, sehingga mengurangi kesenjangan antara golongan kaya dan golongan miskin [12].

Upaya penanggulangan kemiskinan masih menjadi perhatian, karena upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan masih belum maksimal, kedua ada kecenderungan semakin lebarnya ketimpangan pendapatan, baik antar sektor, antar kelompok maupun antar daerah dan ketiga bahwa isu kemiskinan masih muncul berkaitan dengan banyaknya jumlah keluarga miskin [13]. Di Sumatera Selatan, ketimpangan pengeluaran konsumsi per kapita antar kabupaten/kota menjadi isu yang signifikan [14]. Beberapa kabupaten/kota mungkin memiliki tingkat pengeluaran konsumsi yang tinggi, sementara yang lainnya masih tertinggal dalam hal ini. Hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, serta kesejahteraan masyarakat di daerah-daerah yang mengalami ketimpangan tersebut [15].

Apabila laju pertumbuhan ekonomi antar kab/kota tidak merata, maka distribusi penerimaan pendapatannya pun juga tidak merata [16]. Ini berarti beberapa sektor atau wilayah mengalami pertumbuhan yang lebih cepat daripada yang lain. Perbedaan pendapatan menggambarkan adanya ketimpangan pembagian hasil dari pembangunan di suatu wilayah, dihitung dari 2 sudut yaitu ketimpangan dari sudut regional dan penduduk. Sudut regional yaitu meninjau disparitas pendapatan antar daerah Kabupaten/Kota dalam provinsi. Sudut penduduk meninjau ketimpangan pendapatan (melalui pendekatan pengeluaran) penduduk setiap daerah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan [17].

Penelitian ini memilih empat variabel independen yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi antar Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan; Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita, persentase pendidikan penduduk, rasio ketergantungan penduduk, dan laju pertumbuhan ekonomi, untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketimpangan pengeluaran konsumsi. Berbagai penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pengeluaran konsumsi menggunakan gini rasio mengatakan bahwa pengeluaran untuk makanan kota Palu lebih kecil dibanding pengeluaran bukan makanan, sementara Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi pengeluaran untuk makanannya lebih besar ketimbang untuk bukan makanan. yang dimana pendapatan Kota Palu lebih tinggi dibanding Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi [18].

Penelitian lainnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi di Kota Lombok Timur, menunjukkan pengeluaran konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Lombok Timur [19]. Selain itu penelitian sebelumnya juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara PDRB, tingkat pendidikan dan ketergantungan penduduk di Sulawesi Selatan [20].

Pada hakekatnya, paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia di setiap daerah. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penambahan Indeks Pembangunan Manusia dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan apakah suatu daerah adalah daerah maju, daerah berkembang, atau daerah terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. Jadi, pembangunan harus memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas hidup manusia secara menyeluruh, baik menyangkut pemenuhan kebutuhan fisik maupun non fisik. Maka IPM sebagai indeks komposit digunakan untuk mengukur pencapaian kualitas pembangunan manusia untuk dapat hidup secara lebih berkualitas agar dapat

berperan penting dalam menyokong pertumbuhan ekonomi [21].

Penelitian ini memberikan analisis mengenai ketimpangan pengeluaran konsumsi antar Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan. Fokus utama pada penelitian ini adalah pada PDRB per kapita, persentase tingkat pendidikan penduduk, rasio ketergantungan penduduk dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan memahami hubungan antar variabel ini, peneliti bertujuan memberikan pemahaman yang kompleks dan relevan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi positif untuk menjadi acuan kebijakan dalam merancang program-program yang bertujuan yang efektif agar dapat mengurangi ketimpangan antar Kabupaten/Kota di masa yang akan datang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh dari sumber resmi, mencakup periode waktu 2012 hingga 2023. Objek penelitian ini mencakup 17 Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan mencakup data pengeluaran konsumsi, PDRB per kapita, persentase tingkat pendidikan penduduk, rasio ketergantungan penduduk dan laju pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (<https://www.sumsel.bps.go.id>) dikumpulkan secara sistematis melalui studi pustaka, memastikan bahwa sumber yang digunakan relevan dan kredibel.

Dimana variabel independennya adalah PDRB per kapita (yt), persentase tingkat pendidikan penduduk (Ed), rasio ketergantungan penduduk (Dr) dan indeks pembangunan manusia (IPM). Variabel dependen pengeluaran konsumsi (CK) yang dimana ketimpangannya menggunakan data indeks gini dari BPS. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak statistik Eviews 13.0 untuk menganalisis data. Estimasi model menggunakan regresi data panel. Analisis yang dilakukan meliputi statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang data, analisis regresi untuk memperkirakan hubungan antara variabel dependen dan independen, pengujian hipotesis untuk menilai signifikansi statistik dari koefisien yang diestimasi, dan pemilihan model untuk menentukan model yang paling sesuai menggunakan uji Chow, Hausman, dan LM.

3. Hasil dan Pembahasan

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 17 Kabupaten/Kota yang tersebar di Sumatera Selatan selama periode 2012 sampai 2023. Statistik deskriptif dari data ini disajikan. Berdasarkan Statistik Deskriptif nilai ketimpangan di kabupaten/kota di Sumatera Selatan memiliki rata-rata 0,31 persen dengan standar deviasinya 0.0683 yang berfluktuasi rendah namun distribusinya (Skewness) -2.9115 atau miring ke kiri dan puncaknya sebesar 15.127 (Kurtosis). Nilai PDRB per kapita nilai rata-ratanya sebesar 4.5557 juta dengan fluktuasi 0.2353 dan distribusinya sedikit ke kanan 0.7158. Tingkat pendidikan memiliki rata-rata

sebesar 45.90 persen yang dimana nilai deviasinya sebesar 13.393 dengan kemiringan ke kiri sebesar -1.3239 dengan nilai puncak 5.4169. Rasio ketergantungan penduduk memiliki rata-rata sebesar 49.44 persen dengan fluktasi moderat (standar deviasi 3.5507) dan distribusi 3.5507 dengan kemiringan ke kanan dan puncaknya senilai 5.2090. Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai rata-rata 66.966 dengan standar deviasi 8.1353 atau miring ke kanan sementara puncaknya tajam ke atas sebesar 49.404. Hasil Jarque-Bera menunjukkan bahwa variabel-variabel berdistribusi normal dikarenakan probabilitas dibawah 0,05 atau 5 persen. Selanjutnya dilakukan uji akar unit pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Akar Unit

Variabel	Statistical Value (Unit Root Test)		First Difference	
	t-statistic	Level Keterangan	t-statistic	Keterangan
CK	41.798	stationer	90.544	stationer
YT	15.053	tidak stationer	74.549	stationer
ED	110.637	stationer	197.515	stationer
DR	14.8588	tidak stationer	53.8633	stationer
IPM	25.2351	tidak stationer	90.1808	stationer

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengujian akar unit pada tingkat level menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita, rasio ketergantungan, indeks pembangunan manusia dalam model mengandung akar unit. Oleh karena itu, dilakukan tahap selanjutnya yaitu diuji kembali pada tingkat First Difference. Pada tahap ini, dapat dilihat bahwa seluruh variabel dalam model penelitian tidak mengandung akar unit. Kemudian pada uji Normalitas Jarque-Bera disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

Sampel 2012-2023	Observations 189
Jarque-Bera	3.342483
Probabilitas	0.188013

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas residual persamaan regresi linear berganda untuk variabel pengeluaran konsumsi per kapita, PDRB per kapita, persentase pendidikan penduduk, rasio ketergantungan penduduk, dan indeks pembangunan manusia. Hasil statistik Jarque-Bera dengan nilai 3.34283 dengan probabilitas 0,18 > 0,05 yang berarti data telah terdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan Uji Multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	CK	YT	ED	DR	IPM
CK	1	0.04858	0.32923	-0.43365	0.56520
YT	0.04858	1	-0.14829	-0.02627	0.22696
ED	0.32923	-0.14829	1	0.05679	-0.00834
DR	-0.43365	-0.02627	0.05679	1	-0.42653
IPM	0.56520	0.22696	-0.00834	-0.42653	1

Berdasarkan hasil Tabel 3 yang menggambarkan hasil Uji multikolinearitas antar variabel pengeluaran konsumsi per kapita, PDRB per kapita, persentase pendidikan penduduk, rasio ketergantungan penduduk, dan indeks pembangunan manusia. Hasil uji menunjukkan koefisien korelasi kurang dari 0,9, yang

artinya tidak terdapat multikolinearitas antar variabel. Selanjutnya hasil analisis regresi menggunakan metode random efek pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
CK	0.2255	0.0889	2.5357	0.0121
YT	0.0138	0.0153	0.9028	0.3678
ED	0.0031	0.0002	13.873	0.0000
DR	-0.0047	0.0008	-5.3783	0.0000
IPM	0.0017	0.0003	4.7063	0.0000

Hasil Tabel 4 menunjukkan bahwa model persamaan sebagai berikut: $CK = 0.2255 + 0.0138 YT + 0.0031 ED - 0.0047 DR + 0.001775 IPM$. Selanjutnya hasil uji koefisien determinasi atau biasa yang disebut R Square disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square (R ²)
	0.5554

Berdasarkan hasil Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil estimasi nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,55 berarti variabel bebas mampu menjelaskan keseluruhan variabel dependen sebesar 55 persen. Sementara sisanya yaitu sebesar 45 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Kemudian, probabilitas F adalah sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang diinterpretasikan melalui PDRB per kapita, tingkat pendidikan, rasio ketergantungan dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Selanjutnya hasil Uji t yang dimana bila melihat Tabel 5 maka dapat diuraikan sebagai berikut ini:

Variabel PDRB Per Kapita (YT) memiliki t-hitung sebesar 0.902874 dengan probabilitas 0,3678. Koefisien PDRB Per Kapita positif namun tidak signifikan secara statistik, karena nilai probabilitasnya 0,0001 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB per kapita tidak dikaitkan dengan peningkatan pengeluaran konsumsi. Salah satu penjelasannya adalah ketimpangan pendapatan, di mana meskipun PDRB per kapita meningkat, distribusi pendapatan yang tidak merata dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan tidak meningkat secara signifikan. Teori Kuznets Curve, yang dikemukakan oleh Simon Kuznets, menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan cenderung meningkat pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, kemudian menurun pada tahap selanjutnya. Pada tahap awal, pertumbuhan ekonomi seringkali terkonsentrasi pada sektor tertentu dan hanya menguntungkan sebagian kecil penduduk. Hal ini menyebabkan ketimpangan pendapatan yang tinggi, meskipun PDRB per kapita meningkat. Para ahli seperti Thomas Piketty menekankan pentingnya distribusi pendapatan dalam menentukan hubungan antara PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi. Meskipun PDRB per kapita meningkat, jika distribusi pendapatan tidak merata, maka pengeluaran konsumsi masyarakat

secara keseluruhan mungkin tidak meningkat secara signifikan.

Variabel Persentase Pendidikan Penduduk (ED) memiliki t-hitung sebesar 13.87354 dengan probabilitasnya 0,0000. Koefisien Persentase Pendidikan Penduduk positif dan signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya 0,0000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa peningkatan persentase pendidikan penduduk dikaitkan dengan kenaikan pengeluaran konsumsi. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan keterampilan dan produktivitas yang lebih tinggi. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk membelanjakan konsumsi. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan akses terhadap peluang kerja yang lebih baik. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih stabil dan bergaji tinggi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk membelanjakan konsumsi.

Variabel Rasio Ketergantungan Penduduk (DR) memiliki t-hitung sebesar -5.378387 dengan probabilitasnya 0,0000. Koefisien Rasio Ketergantungan Penduduk memiliki nilai negatif dan signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya 0,0193 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa peningkatan Rasio Ketergantungan Penduduk (Dependancy Rasio/DR) dikaitkan dengan penurunan pengeluaran konsumsi. Artinya semakin tinggi Rasio Ketergantungan Penduduk (DR) maka semakin besar pula proporsi penduduk yang tidak produktif sehingga mengurangi pengeluaran yang ada.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki thitung sebesar 4.706336 dengan probabilitasnya 0,0000. Koefisien Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai positif dan signifikan secara statistik. IPM yang tinggi mencerminkan kualitas pendidikan dan kesehatan yang lebih baik. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan potensi penghasilan individu, sehingga meningkatkan daya beli mereka. Kesehatan yang lebih baik meningkatkan produktivitas individu, memungkinkan mereka bekerja lebih lama dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

Hasil uji antara PDRB per kapita (YT), tingkat pendidikan (ED), rasio ketergantungan penduduk (DR), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pengeluaran konsumsi (CK) di Sumatera Selatan. PDRB per kapita yang tinggi secara umum dikaitkan dengan peningkatan kemampuan masyarakat untuk membelanjakan konsumsi, namun ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan akses terhadap sumber daya dapat menyebabkan kesenjangan dalam kemampuan masyarakat untuk membelanjakan konsumsi, meskipun PDRB per kapita tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan peningkatan potensi penghasilan dan kemampuan untuk membuat keputusan konsumsi yang lebih baik, namun

ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas dapat memperburuk ketimpangan pengeluaran konsumsi.

Rasio ketergantungan penduduk yang tinggi, yaitu jumlah tanggungan (anak-anak atau orang tua yang tidak bekerja) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif, dapat memperburuk ketimpangan pengeluaran konsumsi karena keluarga dengan lebih banyak tanggungan memiliki lebih sedikit pendapatan yang tersedia untuk dibelanjakan. IPM yang tinggi menunjukkan peningkatan kualitas hidup masyarakat dalam hal pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, yang dapat membantu mengurangi ketimpangan pengeluaran konsumsi. Namun, ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi dapat tetap ada, memperburuk ketimpangan pengeluaran konsumsi, meskipun IPM menunjukkan peningkatan secara keseluruhan. Keempat faktor tersebut saling terkait dan memengaruhi ketimpangan pengeluaran konsumsi. Peningkatan PDRB per kapita, tingkat pendidikan, dan IPM secara umum berpotensi mengurangi ketimpangan pengeluaran konsumsi.

Namun, ketimpangan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi, serta rasio ketergantungan penduduk yang tinggi, dapat memperburuk ketimpangan. Selanjutnya untuk melihat adanya ketimpangan antar kabupaten/kota di Sumatera Selatan setelah dilakukan uji estimasi model. Rata-rata di Ketimpangan Pengeluaran Konsumsi Sumatera Selatan mempunyai nilai 0,29 persen. Kabupaten Pali, Kabupaten Musi Rawas Utara, Kabupaten Musi Rawas memiliki nilai ketimpangan yang rendah < 0,25 sementara Kabupaten/Kota lainnya mempunyai ketimpangan golongan sedang dikisaran 0,25 hingga 0,35. Kota Palembang dan Lubuk Linggau hampir mendekati kriteria sangat timpang yang dimana nilainya masing-masing 0,34 dan 0,33.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata di Ketimpangan Pengeluaran Konsumsi Sumatera Selatan tahun 2012-2023 mempunyai nilai 0,29 persen. Kabupaten Pali, Kabupaten Musi Rawas Utara, Kabupaten Musi Rawas memiliki nilai ketimpangan yang rendah < 0,25 sementara Kabupaten/Kota lainnya mempunyai ketimpangan golongan sedang dikisaran 0,25 hingga 0,35. Kota Palembang dan Lubuk Linggau hampir mendekati kriteria sangat timpang yang dimana nilainya masing-masing 0,34 dan 0,33. 3. Nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,55, di mana nilai sebesar 55 persen variabel Pengeluaran Konsumsi Perkapita (CK) sebagai variabel dependen dapat dijelaskan variabel PDRB Per Kapita, Persentase Pendidikan Penduduk, Rasio Ketergantungan Penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia, sebagai variabel independen. Sementara sisanya 45 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang ditentukan. Pada estimasi model regresi berganda dari 4 (empat) variabel independen terdapat 3 (tiga) variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Per Kapita,

yaitu: Persentase Pendidikan Penduduk (ED), Rasio Ketergantungan Penduduk (DR) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), hanya variabel PDRB per kapita tidak signifikan. Dalam upaya menurunkan angka ketimpangan pendapatan pemerintah kabupaten/kota se Sumatera Selatan agar melakukan upaya redistribusi pendapatan melalui program-program bantuan/perlindungan sosial yang berkesinambungan, tepat sasaran atau menyoar penduduk kelompok 40 persen berpendapatan rendah melalui pengembangan ekonomi produktif sesuai pendidikan dan ketrampilannya.

Daftar Rujukan

- [1] Solechah, W. M., & Sugito, S. (2023). Sustainable Economic Development as Indonesia's National Interest in the G-20 Presidency. *Dialektika : Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 8(1), 12–23. DOI: <https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i1.1487> .
- [2] Ekaputri, R., Barika, B., Azansyah, A., & Zulyanto, A. (2023). Analysis of Economic Growth, Agglomeration and Poverty in Southern Sumatera. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 11(1), 36-45. DOI: <https://doi.org/10.33019/equity.v11i1.136> .
- [3] Kurniawati, T., & Lestari, E., Y., (2021) Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita Terhadap Chronic Poverty. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, Vol 11, No 2. DOI: <https://doi.org/10.24036/011144920>
- [4] Yuni, R. (2021). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2009-2019. *Niagaawan*, 10(1), 62. DOI: <https://doi.org/10.24114/niaga.v10i1.19193> .
- [5] Prasetianto, A., & Kustiwan, I. (2023). Pengaruh Pembangunan Ekonomi-Sosial dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. *Bappenas Working Papers*, 6(3), 274 - 298. <https://doi.org/10.47266/bwp.v6i3.222> Na'am, J. (2017). Edge Detection on Objects of Medical Image with Enhancement multiple Morphological Gradient (EmMG) Method. *4th Proc. EECSEI*. 23-24 Sep. 2017. Yogyakarta: Indonesia. DOI: <http://dx.doi.org/10.1109/EECSI.2017.8239085>.
- [6] Sri Hartati, Y. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 79–92. DOI: <https://doi.org/10.55049/jeb.v12i1.74> .
- [7] Purwanti, E. (2024). Analisis Deskriptif Profil Kemiskinan Indonesia Berdasarkan Data BPS Tahun 2023. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 1–10. DOI: <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.653> .
- [8] Iffah, A., Suliyanto, S., Sediono, S., Saifudin, T., Ana, E., & Amelia, D. (2023). Poverty Modeling in Indonesia: a Spatial Regression Analysis. *Economics Development Analysis Journal*, 12(4), 441-457. DOI: <https://doi.org/10.15294/edaj.v12i4.66027> .
- [9] Sedana Putra P, K. W. ., Lasmi, N. W. ., & Sukarnasih, D. M. (2024). Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat melalui Sosialisasi Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat di Kota Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 794-800. DOI: <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2833> .
- [10] M. A. Karim, G. J. Utomo, and B. Fauziah. (2019). Kualitas Hidup Dan Pertumbuhan Ekonomi, Studi Kasus Dki Jakarta Dan Daerah Penyangganya. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol. 15, no. 3, pp. 227-247, Sep. 2019. DOI: <https://doi.org/10.14710/pwk.v15i3.22287> .
- [11] Harjanto, T., & Ariyani, R. (2019). Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Cendekia Jaya*, 1(2), 29-41. DOI: <https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v1i2.33> .
- [12] Edison E, Andriansyah M. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Sosial: Tinjauan terhadap Kebijakan Pembangunan

- di Indonesia. *JD* 11(2): 134-46. DOI: <https://doi.org/10.53978/jd.v11i2.323> .
- [13]Alquist, R., Bhattarai, S., & Coibion, O. (2020). Commodity-Price Comovement and Global Economic Activity. *Journal of Monetary Economics*, 112, 41–56. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2019.02.004> .
- [14]Primadianti, N., & Sugiyanto, C. (2020). Ketimpangan Regional, Pertumbuhan Ekonomi Pro Poor, dan Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 1-20. DOI: <https://doi.org/10.14710/jdep.3.1.1-20> .
- [15]Robbi, Ilham. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Jawa Timur (Studi Kasus 38 Kabupaten/Kota). *Cendekia Niaga*, 6(2), 101-109. DOI: <https://doi.org/10.52391/jcn.v6i2.689> .
- [16]Ayu Lestari, M. ., & Emalia, Z. . (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Kesehatan Rumah Tangga di Kelurahan Penengahan Raya . *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship (EFEBE)*, 1(2), 108–120. DOI: <https://doi.org/10.23960/efebe.v1i2.14> .
- [17]Windari, & Ramadhan, A. (2023). Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 216-224. DOI: <https://doi.org/10.36985/70qcef86> .
- [18]Yunus, S., Paskual, M. F., & Haprin, N. (2021). Analisis Pola Konsumsi dan Ketimpangan Pendapatan Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(3), 2497-2511. DOI: <https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1720> .
- [19]Padli, P., Hailuddin, H., & Wahyunadi, W. (2020). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2017. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. DOI: <https://doi.org/10.34010/miu.v17i2.3181> .
- [20]Perwitasari, I. D., Radjab, M., & Latief, I. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pdrb, dan Gini Ratio Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 223-238. DOI: <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.196> .
- [21]Azfirmawarman, D., Magriasti, L., & Yulhendri, Y. (2023). Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(5), 117–125. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i5.22864> .